
Kajian Sastra Pariwisata pada Kumpulan Puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* Karya Hasan Aspahani

Agus Sulton¹, Aditya Ardi Nugroho²

E-mail: agus_sul@yahoo.com¹, adittrendkill@yahoo.co.id²

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang¹, STKIP PGRI Jombang²

ABSTRAK

Kata Kunci: *Kajian Sastra
Pariwisata,
Kumpulan Puisi*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* karya Hasan Aspahani dengan kajian sastra pariwisata. Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Langkah pengumpulan data serta proses dalam penelitian ini meliputi (1) membaca keseluruhan isi sumber data; (2) proses pengidentifikasian data; (3) data yang telah diidentifikasi kemudian dikodifikasi; (4) analisis data dilakukan dengan menyajikan nukilan data, yang berikutnya dianalisis dan dibahas menggunakan kajian sastra pariwisata; (5) membuat simpulan. Hasil penelitian ini yaitu terdapat tema kepariwisataan dalam kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* karya Hasan Aspahani. Tema kepariwisataan dalam kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* karya Hasan Aspahani menghadirkan citra tentang sebuah pelancongan yang berkaitan dengan oleh-oleh dan juga tentang kuliner atau olahan khas pada suatu daerah. Kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* menghadirkan sebuah citra pariwisata yang berkaitan dengan kegiatan berjalan-jalan untuk menikmati suasana saat berwisata.

Key word:

*Literary Tourism Studies,
Poetry Collection*

ABSTRACT

*This study aims to describe a collection of poems *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* by Hasan Aspahani with the study of literary tourism. This research utilizes qualitative descriptive research methods. The steps of data collection and process in this research include (1) reading the entire contents of the data source; (2) data identification process; (3) the data that has been identified is then codified; (4) data analysis is carried out by presenting excerpts of data, which are then analyzed and discussed using literary tourism studies; (5) draw conclusions. The result of this research is that there is a tourism theme in the collection of poems *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* by Hasan Aspahani. The tourism theme in Hasan Aspahani's collection of poems *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* presents the image of a trip related to souvenirs and also about culinary or special preparations in an area. The collection of poems *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* presents an image of tourism related to walking activities to enjoy the atmosphere while traveling.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu wujud ekspresi manusia yang tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur estetis. Seorang sastrawan memanfaatkan kekuatan imajinasi untuk

mewujudkan kegelisahan, persepsi, serta gagasannya ke dalam karya sastra yang digubahnya. Endraswara (2016: 190) berpendapat bahwa dalam berbagai wujudnya suatu karya sastra mempunyai muatan yang senantiasa dibebat dengan aspek-aspek estetis. Karya sastra, tanpa terkecuali siapa saja pengarangnya, bakal senantiasa bersemuka dengan kandungan seni yang diusulkan, baik secara implisit maupun secara eksplisit. Pada sisi yang lain, aspek khayalan serta multiinterpretasi merupakan corak yang termaktub serta senantiasa tampak. Apabila aspek-aspek fiktif ini tiada, malah keabsahan sebuah karya sastra perlu untuk ditanyakan.

Sebagai salah satu cabang seni, karya sastra memang memiliki kekhasan, yaitu multiinterpretatif tergantung siapa yang menafsirkan karya sastra tersebut. Latar belakang pembaca juga turut mempengaruhi penafsiran sebuah karya. Menurut Damono (2016: 3) Pada upaya untuk memahami karya sastra, pastinya pelbagai macam pertanyaan dapat mengemuka. Mungkin saja dua orang pembaca karya sastra merasa telah memahami karya sastra, namun kenyataannya interpretasi keduanya berbeda.

Salah satu ragam karya sastra yang umumnya berbentuk padat dan erat dengan penggunaan bahasa yang ekspresif atau estetis adalah puisi. Bagi seorang penyair, benda-benda, tempat-tempat baru, maupun peristiwa yang bermakna bagi dirinya dapat memberikan impresi kepada penyair yang kemudian memantik ide-ide kreatif untuk menuliskan puisi. Menurut Fajar (2017: 139-140) lahirnya identitas penyair berasal dari sebuah proses kreatif, perjuangan, serta dialektika dengan lingkungannya, yang pada gilirannya memberi kemahiran bagi penyair di dalam menghasilkan karya puisi. Problemnya, puisi merupakan sebuah bentuk yang secara saintifik telah mempunyai batasan-batasan, maka tidak cukup dengan cuma menghasilkan sebuah kata di atas lembaran putih kemudian kata tersebut dapat dinamakan dengan puisi. Tidak cukup dengan sekadar menghasilkan judul tanpa baris, bait serta berbagai aspek bentuk tanpa isi

Dalam perkembangannya dunia sastra juga bersentuhan dengan bidang-bidang atau disiplin ilmu yang lain, salah satunya adalah pariwisata. *Random House* mendefinisikan pariwisata sebagai berikut. *Pertama*, aktivitas perjalanan yang utamanya memiliki tujuan untuk memperoleh kesenangan; *Kedua*, kegiatan bisnis yang memfasilitasi transportasi, informasi, akomodasi, serta fasilitas yang lain bagi pengunjung. *Ketiga*, advertensi darmawisata utamanya yang bertujuan menguntungkan. Pengertian *Random House* tentang pariwisata tersebut cukup problematis sebab pendekatan terhadap pariwisata tidak dilakukan

secara akademik. Kendati demikian, leksikon pengertian tersebut tetap bermanfaat dalam menciptakan pengertian, yang dapat dijadikan acuan yang substansial secara kultural, utamanya berlangsung pada ranah pengkajian yang kerap dilaksanakan dengan kompeten pada luar bidang akademik sebagaimana turisme (Mantu, 2019: 122; Sulton, 2021).

Keterkaitan antara pariwisata dengan sastra ini berujung pada sumbangannya kepada perkembangan masyarakat lokal. Keterkaitan antara pariwisata dengan sastra bukan cuma ada pada sastra dengan muatan pariwisata di dalamnya, namun bagaimana ketertarikan para pelancong dapat ditumbuhkan melalui penyelenggaraan acara-acara kesusastraan atau literasi (Riana, 2020: 232; Sulton, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kaitan antara sastra dengan pariwisata tidak sekadar bagaimana pariwisata terepresentasikan di dalam karya sastra, tetapi juga tentang bagaimana kontribusinya kepada masyarakat lokal, yaitu dengan perhelatan festival kesusastraan yang bisa mendatangkan pengunjung.

Manusia merupakan makhluk yang berdinamika hal tersebut dibuktikan oleh perjalanan yang dilakukan oleh manusia. Seluruh waktu yang dilewati oleh manusia selalu berbeda serta memerlukan daya dan kompetensi agar dapat bersiteguh menghadapi semua kesulitan dan tantangan. Semestinya manusia dapat melakukan adaptasi terhadap lingkungan di sekitarnya, yaitu alam dan lingkungan sosialnya. Dinamika bakal senantiasa berlangsung serta pijakan dari sebuah perjalanan adalah kondisi yang tidak stabil (Merawati, 2014: 36).

Sebutan sastra perjalanan bisa didefinisikan dengan cerita-cerita perjalanan yang disampaikan seseorang maupun golongan pada saat menjumpai wilayah-wilayah baru. Umumnya karya sastra perjalanan memuat deskripsi-deskripsi yang cermat tentang persepsi serta pengalaman seorang pengarang menghadapi suatu wilayah. Ragam sastra semacam ini tak bertujuan menyajikan penjelasan-penjelasan yang bersifat praktis mengenai wilayah yang didatangi tetapi menyajikan gambaran-gambaran mengenai masyarakat serta kultur melalui observasi serta tanggapan seorang pengarang (Shofi'I dan Tengsoe, 2018:70).

Studi mengenai sastra perjalanan atau yang juga disebut dengan sastra pariwisata mulai semarak di Indonesia disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain (1) banyak bermunculan karya sastra Indonesia dengan muatan cerita-cerita wisata atau perjalanan; (2) terdapat sebuah fakta tentang pemanfaatan karya sastra untuk merek dagang pariwisata. Contohnya adalah *Putri Mandalika*, sebuah cerita rakyat yang berasal dari Lombok, dijadikan

sebuah nama resort pada pulau itu; (3) adanya novel yang diangkat ke layar lebar atau film, yang mengakibatkan wilayah yang dijadikan *setting* dalam cerita tersebut memiliki daya pakau pariwisata yang tersohor; (4) antusiasme dalam mengapresiasi karya sastra bermuatan perjalanan menjadi salah satu hal yang dapat memantik semakin bertumbuhnya studi sastra pariwisata (Putra, 2020:118).

Lebih lanjut Putra (2020:119) menjelaskan bahwa antusiasme mutakhir memperbincangkan sastra pariwisata tak sekadar mengajak para pemerhati agar menganalisis karya sastra mutakhir saja, namun karya lama juga. Salah satu substansi hadirnya pendekatan yang baru, yaitu melaksanakan studi dengan pandangan yang baru terhadap karya lama serta tentunya karya baru sehingga kian berlimpah kesan, pesan, isi, serta makna karya sastra dapat ditimba, yang mungkin saja sebelumnya tak memperoleh perhatian.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Shofi'I dan Tengsoe (2018) dengan judul penelitian *Representasi Sastra Perjalanan dalam Kumpulan Cerpen Surat dari Praha dan Antologi Puisi Kepada Kamu yang Ditunggu Salju Karya Yusri Fajar*. Penelitian tersebut membahas kumpulan cerpen *Surat dari Praha* dan *Antologi Puisi Kepada Kamu yang Ditunggu Salju* karya Yusri Fajar dengan perspektif literatur perjalanan. Penelitian ini membahas kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* karya Hasan Aspahani menggunakan kajian sastra pariwisata sebab di dalam kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* memiliki muatan perjalanan-perjalanan ke beberapa destinasi, baik kota maupun destinasi wisata alam seperti laut atau pantai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* karya Hasan Aspahani dengan kajian sastra pariwisata.

KAJIAN TEORI

Pemberian nama studi sastra menggunakan perspektif pariwisata ini diistilahkan dengan pariwisata sastra atau *literary tourism*, seperti halnya antropologi sastra atau sosiologi sastra. pada perpaduan studi sastra dan studi pariwisata perlu dikemukakan ciri khas dari tiap-tiap studi. Selama ini studi sastra memiliki karakter kritis, utamanya pasca memperoleh dukungan teori-teori yang sifatnya kritis, misalnya postkolonial, feminisme, dekonstruksi, poststrukturalisme, postmodernisme. Pada sisi yang lain, tidak sedikit jumlahnya gubahan sastra yang ditera memiliki spirit kritis sehingga memunculkan anggapan kebalikan dengan

kegiatan maupun industri wisata. Kebalikannya, studi pariwisata cenderung positivistik, misalnya bisa disaksikan pada analisis mengenai strategi peningkatan destinasi wisata, meningkatnya angka kunjungan, kepuasan turis, turisme peninggalan budaya, turisme berbasis masyarakat, devisa wisata, serta turisme berkesinambungan. Pada perpaduan studi sastra dan studi pariwisata praduga yang sifatnya negatif serta bias positif mesti dibaurkan agar studi pariwisata sastra bisa menyodorkan kajian yang objektif (Putra, 2019:163-164).

Empat wilayah studi pada *literary tourism* yang diringkaskan dari pelbagai sumber antara lain (1) studi karya sastra yang memiliki tema kepariwisataan; (2) studi tujuan wisata yang mempunyai basis sastra, yang berkenaan dengan *literary places* (daerah yang berhubungan dengan sastrawan) dan juga *literary figure* (tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, termasuk juga sastrawan); (3) kegiatan atau peristiwa kesusastraan; (4) alih wahana sastra yang memiliki nilai promosi pariwisata. Perpaduan dari empat wilayah studi itu tidak dilarang, malah dianjurkan guna mengkaji sastra menggunakan cara yang inovatif serta kreatif (Putra, 2020:114).

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif yakni observasi, wawancara, atau pemeriksaan dokumen, digunakan dalam penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif didasari oleh sejumlah alasan, antara lain, *Pertama*, metode kualitatif lebih gampang disesuaikan jika berhadapan dengan realitas yang jamak. *Kedua*, secara langsung metode kualitatif menyuguhkan hakikat korelasi antara responden dengan peneliti. *Ketiga*, metode kualitatif lebih responsif serta adaptif dengan pelbagai penekanan pengaruh bersama atas motif-motif nilai yang ditemui (Moleong, 2017:9-10).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* karya Hasan Aspahani yang diterbitkan oleh penerbit DIVA Press, Yogyakarta pada tahun 2021. Data dalam penelitian ini berwujud kata-kata ataupun kalimat yang ada dalam kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* karya Hasan Aspahani.

Adapun langkah pengumpulan data serta proses dalam penelitian ini meliputi (1) membaca keseluruhan isi sumber data, yaitu kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* karya Hasan Aspahani yang diterbitkan oleh penerbit DIVA Press, Yogyakarta pada

tahun 2021; (2) proses pengidentifikasian data yang merefleksikan unsur pariwisata dalam kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* karya Hasan Aspahani; (3) data yang telah diidentifikasi kemudian dikodifikasi untuk mempermudah langkah analisis data; (4) analisis data dilakukan dengan menyajikan nukilan data, yang berikutnya dianalisis dan dibahas menggunakan kajian sastra pariwisata; (5) membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misalnya kita berangkat dari Payakumbuh pada pukul dua dini hari dengan seorang sopir asyik bercerita tentang kaidah matrilineal

jalan yang berkelok itu lengang, dan kita pun singgah di toko oleh-oleh.
(KSP/LPDBH/9).

Bait puisi tersebut mendedahkan tema kepariwisataan dengan menghadirkan citra tentang sebuah pelancongan. Pada baris *misalnya kita berangkat dari Payakumbuh pada pukul dua dini hari* memberikan gambaran tentang sebuah keberangkatan dari suatu tempat bernama Payakumbuh menuju sebuah tujuan tertentu. Pada baris *jalan yang berkelok itu lengang, dan kita pun singgah di toko oleh-oleh* memberikan kesan tentang aktivitas wisata. Seperti umumnya para pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata, selain untuk menikmati panorama atau suasana yang ada di tempat wisata, biasanya wisatawan juga menyempatkan mampir untuk membeli oleh-oleh sebelum pulang. Jenis oleh-oleh juga beragam, ada yang berupa kaos yang bergambar atau bertuliskan suatu destinasi wisata, topi, gantungan kunci, hingga olahan khas suatu daerah.

Dan hidup selekas waktu duduk
di kedai bandara
atau akademi bangku panjang
pujasera Mingguraya
untuk menghabiskan
semangkok yang terhidangkan
(KSP/LPDBH/19).

Bait puisi tersebut dikutip dari puisi yang berjudul *Soto Banjar: H.E. Benyamine* dalam kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* karya Hasan Aspahani. Berbicara mengenai pariwisata tidak lengkap rasanya jika tidak membicarakan tentang kuliner atau

olahan khas pada suatu daerah yang sedang dikunjungi. Kegiatan berwisata ke suatu tempat dapat dikatakan kurang lengkap apabila belum mencicipi kuliner khas daerah setempat, sebab masakan atau kuliner di setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing, baik dari bahan yang diolah, bumbu-bumbu yang digunakan, maupun teknik memasaknya. Bait puisi tersebut mengangkat tema kepariwisataan, khususnya yang bertalian dengan kuliner suatu daerah. Pada baris *untuk menghabiskan/ semangkok yang terhidangkan* menggambarkan bagaimana aktivitas bersantap itu dilakukan.

Banjarbaru adalah botol kecap cap Udang dan Ikan
di meja pujasera yang menyambut aku dengan puisi

Banjarbaru adalah trotoar malam, toko kacamata yang
menutup pintu bagi rabun mataku di hadapan tubuh puisi
(KSP/LPDBH/20).

Bait puisi tersebut diambil dari puisi yang berjudul *Banjarbaru dan Puisi* dalam kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* karya Hasan Aspahani. Bait puisi tersebut mengangkat tema tentang kepariwisataan. Misalnya, pada bait *Banjarbaru adalah botol kecap cap Udang dan Ikan/ di meja pujasera yang menyambut aku dengan puisi*, menyorongkan sebuah citra pariwisata yang berkenaan dengan kuliner. Hal tersebut dapat dikenali melalui diksi-diksi seperti *botol kecap cap Udang dan Ikan*, serta *di meja pujasera*. Pada bait berikutnya *Banjarbaru adalah trotoar malam, toko kacamata yang/ menutup pintu bagi rabun mataku di hadapan tubuh puisi*, menghadirkan sebuah citra pariwisata yang berkaitan dengan kegiatan berjalan-jalan untuk menikmati suasana saat berwisata.

Dari menu lain
kupilih sup udang galah
kudengar penyanyi mengulang referain
lagu lama yang meneduhkan gelisah

Dingin mengunggun
timbunan embun
aku mengecup ubun-ubun
Pangkalanbun
(KSP/LPDBH/28).

Tujuan dari liburan atau berwisata ke suatu destinasi adalah untuk menghilangkan penat karena rutinitas hidup sehari-hari serta memperoleh kegembiraan dan menyegarkan

pikiran. Bait puisi tersebut mengemukakan tema tentang pariwisata, misalnya pada bait *dari menu lain/ kupilih sup udang galah/ kudengar penyanyi mengulang referain/ lagu lama yang meneduhkan gelisah*, yang menarasikan tentang tokoh di dalam puisi yang tengah singgah di sebuah tempat, yang mana dalam konteks bait puisi tersebut adalah Pangkalanbun, kemudian tokoh tersebut memilih makanan sembari mendengarkan musik yang bisa mengurangi kecemasan. Bait puisi tersebut dapat dikatakan merefleksikan sebuah suasana santai dalam berwisata.

Talud jauh
seperti laut terhadap pantai
tapi Talud tak menjauh
karena ombak selalu sampai

Pelangi
di langit Melonguane
meniru kuning wangi
nasi di kedai perempuan Sangehe

Hujan di bukit dan jalan
langit sejernih akuarium
aku ingin menjadi ikan
laut Talud garam yang harum
(KSP/LPDBH/30).

Bait puisi tersebut diambil dari puisi yang berjudul *Talud yang Jauh dan Yang Tak Menjauh: bersama Gufran A Ibrahim* dalam kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* karya Hasan Asphani. Bait puisi tersebut cukup jernih mendedahkan gagasan tentang pariwisata, khususnya wisata bahari. Talud, sebagaimana diketahui merupakan sebuah destinasi wisata yang menyuguhkan keindahan panorama pantai dengan air yang cukup jernih. Bait puisi tersebut memotret kondisi wisata pantai yang ada di Talud secara puitis dan cukup memikat. Hal tersebut tampak pada bait *Hujan di bukit dan jalan/ langit sejernih akuarium/ aku ingin menjadi ikan/ laut Talud garam yang harum*. Terdapat ekspresi ketakjuban terhadap kondisi alam dan keindahan panorama pantai yang ada di Talud.

Melalui pendeskripsian yang cukup detail, bait puisi tersebut seakan mengajak pembaca untuk dapat merasakan berada di atas pasir, ombak, tiupan angin yang lembut, sinar matahari yang terik dan langit yang begitu cerah, sembari menyantap kuliner yang lezat. Pada

sisi yang lain, bait puisi tersebut dapat dikatakan, meskipun tidak secara langsung, turut membagikan pengalaman berkunjung ke destinasi wisata pantai di Talaud, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat mendorong minat pembaca yang penasaran dengan destinasi wisata yang ada di Talaud untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut.

ada ketapang
yang ingin berbaring
di kursi panjang itu

ada seorang pelancong
sehabis berenang

membiarkan
pasir dan garam
mengering di tubuhnya
(KSP/LPDBH/36).

Bait puisi tersebut diambil dari puisi yang berjudul *Di Pantai Sanur* dalam kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan*. Pantai Sanur sebagaimana diketahui merupakan sebuah destinasi wisata yang berada di pulau Bali. Berbicara tentang pulau bali seakan tidak bisa dilepaskan dari sektor pariwisatanya yang begitu terkenal. Bali seolah menjadi magnet yang memiliki daya tarik yang begitu kuat bagi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Bait puisi tersebut mendedahkan tema pariwisata, misalnya pada bait *ada seorang pelancong/ sehabis berenang* dan *membiarkan/ pasir dan garam/ mengering di tubuhnya* memberikan sebuah gambaran yang cukup jelas tentang aktivitas berwisata di pantai.

Pada sisi yang lain kemajuan pesat di bidang teknologi informasi juga memiliki dampak terhadap sektor pariwisata. Kehadiran *platform-platform* digital yang bisa memuat foto atau video serta memberikan informasi terkait suatu destinasi wisata dapat membantu orang-orang yang memiliki minat untuk mengunjungi suatu destinasi wisata. Kemajuan teknologi pada saat ini memungkinkan orang-orang dengan mudah dapat mengabadikan momen dengan mengambil gambar di suatu tempat wisata kemudian mengunggahnya ke media sosial, dengan demikian maka suatu objek wisata akan semakin diketahui dan dikenal oleh lebih banyak khalayak.

Bila disentuh angin kibasan
hijau selendang penari gandrung
aku datang sebagai lelaki nelayan
risau dari hati laut yang mengurung

kabut mencadari wajah kawah
menunggu fajar menyisih ke sisi matahari
kusimpan yang akan membuatmu gelisah
karena kita akan mendaki lereng hari-hari
(KSP/LPDBH/40).

Bait puisi tersebut diambil dari puisi yang berjudul *Eulogi Banyuwangi: Syamsuddin Adlawi* dalam kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan*. Banyuwangi merupakan sebuah wilayah yang cukup terkenal dengan sektor pariwisatanya. Bait puisi tersebut mengangkat tema tentang pariwisata. *Bila disentuh angin kibasan/ hijau selendang penari gandrung/ aku datang sebagai lelaki nelayan/ risau dari hati laut yang mengurung*. Pada bait tersebut menggambarkan tentang keindahan tari gandrung yang merupakan salah satu kekayaan budaya yang ada di Banyuwangi. Diksi-diksi seperti *lelaki nelayan* dan *hati laut* menyuguhkan citra tentang laut yang ada di sana.

Karya sastra yang mengangkat tema tentang pariwisata, pada satu sisi berkaitan dengan unsur ekspresi dan keindahan, misalnya seorang sastrawan yang tengah mengunjungi suatu destinasi wisata—baik panorama laut maupun pegunungan—kemudian sastrawan tersebut merasa kagum, takjub, dan tergetar dengan keindahan panorama yang dijumpainya, kemudian mengekspresikannya ke dalam sebuah bentuk karya sastra. Pada sisi yang lain, karya sastra yang mengangkat tema tentang pariwisata dapat menjadi sebuah sarana agar destinasi wisata yang diungkapkan dalam karya sastra lebih banyak diketahui orang.

KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat tema kepariwisataan dalam kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* karya Hasan Aspahani. Tema kepariwisataan dalam kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* karya Hasan Aspahani menghadirkan citra tentang sebuah pelancongan yang berkaitan dengan oleh-oleh dan juga tentang kuliner atau olahan khas pada suatu daerah. Kumpulan puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* menghadirkan sebuah citra pariwisata yang berkaitan dengan kegiatan

berjalan-jalan untuk menikmati suasana saat berwisata. Terdapat ekspresi ketakjuban terhadap kondisi alam dan keindahan panorama pantai. Karya sastra yang mengangkat tema tentang pariwisata, pada satu sisi berkaitan dengan unsur ekspresi dan keindahan. Pada sisi yang lain dapat menjadi sebuah sarana agar destinasi wisata yang diungkapkan dalam karya sastra lebih banyak diketahui orang.

SARAN

Penelitian terhadap karya sastra, utamanya kumpulan puisi dengan kajian sastra pariwisata masih perlu untuk terus dilakukan, mengingat studi karya sastra dengan kajian sastra pariwisata saat ini belum begitu banyak jumlahnya. Penulis menyampaikan saran kepada peneliti mendatang yang memiliki minat meneliti karya sastra dengan kajian sastra pariwisata agar dapat lebih memperdalam kajiannya sehingga dapat berkontribusi bagi perkembangan kajian sastra pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspahani, Hasan. (2021). *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan*. Yogyakarta: Penerbit DIVA Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (2016). *Bilang Begini, Maksudnya Begitu: Buku Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra: Penafsiran, Pengejaran, dan Permainan Makna*. Yogyakarta: CAPS.
- Fajar, Yusri. (2017). *Sastra yang Melintas Batas dan Identitas: Sehimpun Esai Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Basabasi.
- Mantu, Yukiko Hiro. (2019). *Studi Leteratur: Pariwisata sebagai Ilmu Pengetahuan, Disiplin Ilmu atau Kajian*. Jurnal Ilmiah Hospitality, Vol.8, No.2: 121-130.
- Merawati, Fitri. (2014). *Perjalanan dalam Puisi "Perjalanan Tanpa Henti" Karya Remy Sylado*. Jurnal Bahastra, Vol XXXII, Nomor 1: 35-48.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, I Nyoman Darma. 2019. "Literary Tourism: Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata." Dalam I Wayan Pastika, Maria Matildis Banda, I Made Madia (Eds). *Nuansa Bahasa Citra Sastra Pendalaman dan Pembaruan dalam Kajian Bahasa dan Sastra*, pp. 161-180. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putra, I Nyoman Darma. (2020). "Ekspresi Romantik dan Kritik: Pariwisata Bali di Mata Empat Penyair Indonesia." Dalam Novi Anoeграjekti, Djoko Saryono, I Nyoman

- Darma Putra (Editor). *Sastra Pariwisata*, pp. 113-134. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Riana, Derri Ris. (2020). *Wajah Pasar Terapung sebagai Ikon Wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan dalam Sastra*. Undas, Vol 16, Nomor 2: 231-250.
- Shofi'i, Imam. Tengsoe Tjahjono. (2018). *Representasi Sastra Perjalanan dalam Kumpulan Cerpen Surat dari Praha dan Antologi Puisi Kepada Kamu yang Ditunggu Salju Karya Yusri Fajar*. LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Vol. 8, No. 2: 68-74.
- Sulton, Agus. (2021). *Indonesian Sastra Liar: Political Strategies of Social Movements in Indonesia*. Jurnal Sastra Indonesia , 10 (2), 85-92.
- Sulton, Agus. (2021). *Konvergensi Identitas Mas Marco Kartodikromo: Proses Membingkai Narasi Sastra dalam Gerakan Sosial*. KODE: Jurnal Bahasa , 10 (3), 1-20.